



PERAN ORANG TUA DALAM Mendukung Perkembangan Kognitif ANAK USIA DINI DI TKN NEGERI BAJAWA

Yulita Klaudia Kue¹, Elisabeth Tantiana Ngura², Gde Putu Arya Oka³, Efrida Ita⁴

Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti^{1,2,3,4}

Email: litakue32@gmail.com¹, elisabethngura@gmail.com², aryaoka@citrabakti.ac.id³, evoletelvo@gmail.com⁴

Diterima: 03/06/2026; Direvisi: 16/06/2026; Diterbitkan: 23/06/2026

ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memperkenalkan anak pada berbagai pengalaman belajar yang menjadi dasar perkembangan kognitif. Pada masa usia dini, kemampuan berpikir, mengingat, memahami informasi, dan memecahkan masalah berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dengan orang-orang terdekat, terutama orang tua. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor yang menentukan kualitas stimulasi yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menelaah bagaimana peran tersebut diwujudkan dalam konteks pendidikan anak usia dini di TKN Negeri Bajawa. Kajian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus. Informasi penelitian diperoleh dari orang tua dan guru melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Seluruh data kemudian ditelaah menggunakan tahapan analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan makna dari temuan yang diperoleh. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dukungan orang tua terhadap perkembangan kognitif anak tidak hanya tampak dalam kegiatan belajar formal di rumah, tetapi juga melalui berbagai aktivitas sehari-hari yang memberikan stimulasi berpikir. Bentuk keterlibatan tersebut meliputi pendampingan saat belajar, penyediaan sarana belajar, komunikasi yang interaktif, serta pemberian pengalaman belajar melalui kegiatan rutin keluarga. Selain itu, pola asuh yang paling menonjol adalah pola asuh demokratis yang memberi ruang bagi anak untuk mengeksplorasi ide, mengambil keputusan sederhana, dan menyelesaikan masalah dengan bimbingan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa stimulasi yang konsisten dan pengasuhan yang responsif memiliki kontribusi penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini.

Kata Kunci: *Peran Orang Tua, Perkembangan Kognitif, Anak Usia Dini, Pola Asuh, Studi Kasus.*

ABSTRACT

The family serves as the first environment in which children encounter learning experiences that lay the foundation for cognitive development. During early childhood, the abilities to think, remember, understand information, and solve problems are shaped through continuous interactions with significant individuals, particularly parents. Consequently, parental involvement becomes a crucial factor in determining the quality of stimulation children receive in their daily lives. This study explores how parents support the cognitive development of young children at TKN Negeri Bajawa. The study employed a qualitative approach using a case study design. Research data were collected from parents and teachers through observations, interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that parental support for children's cognitive development extends beyond formal learning activities



at home and is reflected in various everyday experiences that stimulate thinking skills. Such involvement includes assisting children during learning activities, providing learning resources, maintaining interactive communication, and creating meaningful learning experiences through routine family activities. In addition, the dominant parenting style identified in this study was democratic parenting, which allows children to explore ideas, make simple decisions, and solve problems independently while still receiving guidance from their parents. These findings suggest that consistent stimulation and responsive parenting play a significant role in fostering cognitive development in early childhood.

Keywords: *Parental Role, Cognitive Development, Early Childhood, Parenting Style, Case Study.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat strategis dalam mempersiapkan anak menjadi individu yang berkualitas pada tahap perkembangan berikutnya. Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age*, yaitu periode yang sangat efektif untuk memberikan berbagai stimulasi terhadap seluruh aspek perkembangan anak. Pada fase ini, perkembangan kognitif berlangsung sangat cepat sehingga memerlukan rangsangan yang tepat agar kemampuan berpikir, mengingat, memahami, serta memecahkan masalah dapat berkembang secara optimal (Rohmah et al., 2025). Oleh karena itu, berbagai pihak, terutama keluarga dan lembaga pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif anak sejak dini.

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini yang berkaitan dengan kemampuan berpikir logis, mengenal simbol, serta memahami lingkungan sekitarnya. Pemberian stimulasi yang tepat sejak dini dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir, kreativitas, dan pemecahan masalah pada anak sehingga mendukung perkembangan kognitif secara optimal (Azizah & Wardhani, 2022). Selain itu, perkembangan kognitif juga saling berkaitan dengan aspek perkembangan lainnya, seperti bahasa, sosial-emosional, serta kemandirian (Wulandari, 2020). Optimalisasi perkembangan kognitif pada masa kanak-kanak menjadi fondasi penting bagi kesiapan anak dalam mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Keterlibatan aktif orang tua dalam proses belajar anak di rumah dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif anak (Khasanah & Dimiyati, 2021). Sejalan dengan itu, penelitian Hasani et al. (2023) menemukan bahwa anak yang memperoleh pendampingan dan stimulasi belajar secara rutin dari orang tua menunjukkan perkembangan kemampuan kognitif yang lebih baik. Penelitian Nurdiah et al. (2025) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi belajar di rumah berkontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir anak usia dini. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua merupakan faktor penting yang mendukung perkembangan kognitif anak.

Perkembangan kognitif anak tidak hanya ditentukan oleh lingkungan sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulasi melalui berbagai aktivitas seperti bermain edukatif, membaca bersama, berdiskusi, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi. Bentuk keterlibatan tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang



bermakna dan mendukung perkembangan kemampuan berpikirnya. Dengan demikian, kualitas interaksi antara orang tua dan anak menjadi salah satu faktor penting dalam proses perkembangan kognitif anak usia dini.

Peran orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk keterlibatan, seperti pendampingan belajar, pemberian motivasi, penyediaan media belajar, serta komunikasi yang interaktif dengan anak. Efektivitas peran tersebut tentu dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang melatarbelakanginya. Faktor internal, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman orang tua, serta faktor eksternal yang meliputi kondisi sosial ekonomi, lingkungan, dan budaya turut memengaruhi bagaimana orang tua memberikan stimulasi terhadap perkembangan anak (Arsini et al., 2023). Selain itu, orang tua berperan sebagai motivator, fasilitator, dan pendidik yang menyediakan berbagai pengalaman belajar bagi anak sehingga mendukung perkembangan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah (Fatimah, 2022). Namun demikian, penelitian ini tidak berfokus pada faktor-faktor tersebut, melainkan pada bagaimana peran orang tua diwujudkan dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal di TKN Negeri Bajawa, ditemukan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini menunjukkan variasi yang cukup mencolok. Sebagian anak telah mampu mengenal huruf, angka, warna, mengelompokkan benda berdasarkan karakteristik tertentu, serta menyelesaikan masalah sederhana sesuai tahap perkembangannya. Namun, masih terdapat beberapa anak yang menunjukkan kemampuan kognitif yang relatif lebih rendah dibandingkan teman sebayanya. Hasil wawancara awal dengan guru menunjukkan bahwa anak yang memiliki perkembangan kognitif lebih baik umumnya mendapatkan pendampingan belajar yang lebih intensif dari orang tua di rumah, sedangkan anak yang perkembangan kognitifnya belum optimal cenderung memperoleh stimulasi yang lebih terbatas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rizqia et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua melalui pola pengasuhan dan pendampingan belajar berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya keterlibatan orang tua terhadap perkembangan anak usia dini, sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti pengaruh pola asuh atau hubungan keterlibatan orang tua dengan prestasi belajar anak secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk-bentuk peran orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini pada konteks TKN Negeri Bajawa masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik sosial, budaya, dan kondisi keluarga di setiap daerah dapat memengaruhi cara orang tua memberikan stimulasi kepada anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini pada konteks lokal TKN Negeri Bajawa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini di TKN Negeri Bajawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai peran orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pemahaman, serta pengalaman subjek penelitian secara langsung terkait fenomena yang dikaji. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya memahami bagaimana keterlibatan orang tua dalam



memberikan stimulasi kognitif kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilaksanakan di TKN Negeri Bajawa selama bulan Februari 2026 yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia dini serta anak usia 4–6 tahun yang bersekolah di TKN Negeri Bajawa. Penelitian ini melibatkan sembilan orang tua sebagai responden utama yang dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Adapun objek penelitian adalah peran orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada orang tua untuk memperoleh informasi mengenai bentuk-bentuk keterlibatan mereka dalam memberikan stimulasi kognitif kepada anak di lingkungan keluarga. Selain itu, observasi dilakukan secara langsung untuk melihat aktivitas dan interaksi orang tua dengan anak yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan kognitif. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun berbagai informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah terkumpul direduksi dengan cara memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan peran orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, kutipan hasil wawancara, maupun ringkasan informasi sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar didukung oleh data yang valid dan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Karakteristik Responden

Pada tahap ini, data hasil wawancara dengan tiga responden dirangkum dan dipilih berdasarkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu peran orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia 4–6 tahun di TKN Negeri Bajawa. Proses ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai latar belakang responden yang terlibat dalam penelitian. Informasi mengenai usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lokasi tempat tinggal responden dianggap penting karena dapat memengaruhi pola pengasuhan dan bentuk stimulasi yang diberikan kepada anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penelitian ini melibatkan tiga orang tua yang memiliki anak usia dini sebagai responden penelitian. Karakteristik responden penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 karakteristik Responden

No	Nama Responden	Usia	Tingkat pendidikan	Pekerjaan	lokasi
1.	MB	35 Tahun	SMP	Ibu rumah tangga	Ngalisabu
2.	PD	40 Tahun	SMA	Ibu rumah tangga	Ngalisabu
3.	WD	45 Tahun	SMP	Ibu rumah tangga	Ngalisabu



Berdasarkan Tabel 1, seluruh responden merupakan ibu rumah tangga yang berdomisili di Ngalisabu. Rentang usia responden berada antara 35 hingga 45 tahun, yang menunjukkan bahwa mereka berada pada usia produktif dan aktif dalam menjalankan peran pengasuhan anak. Dari segi pendidikan, dua responden memiliki latar belakang pendidikan SMP dan satu responden memiliki latar belakang pendidikan SMA. Kesamaan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga memungkinkan responden memiliki keterlibatan yang cukup intens dalam mendampingi aktivitas anak sehari-hari. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi responden untuk berperan secara langsung dalam memberikan stimulasi dan dukungan terhadap perkembangan kognitif anak.

Sesuai dengan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu model analisis data Miles dan Huberman, data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa tahapan yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilihan dan penyederhanaan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara sehingga hanya data yang relevan dengan fokus penelitian yang digunakan. Salah satu teknik yang digunakan dalam proses reduksi data adalah koding (*coding*), yaitu pemberian kode terhadap data yang memiliki makna atau tema yang sama. Proses koding membantu peneliti dalam mengorganisasi data sehingga lebih mudah dianalisis dan diinterpretasikan.

Proses Koding (*Coding*)

Koding dilakukan untuk mengelompokkan dan mengategorikan potongan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara responden. Melalui proses ini, berbagai jawaban responden yang memiliki kesamaan makna dapat disusun ke dalam kategori tertentu sehingga memudahkan proses analisis data. Kategori yang terbentuk menggambarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. Selain itu, proses koding juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari pengalaman dan praktik pengasuhan yang dilakukan oleh responden. Hasil proses koding disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Koding Data Wawancara

Kode	Kategori/Label	Potongan data
KG-STIM	Stimulasi kognitif	“Mengajak anak berhitung sederhana, mengenal warna dan bentuk
KG-BRM	Bermain edukatif	Belajar sambil bermain
KG-DMP	Pendampingan orang tua	Mendampingi anak saat belajar di rumah
HB-KOG	Hambatan kognitif	anak cepat bosan, sulit berkonsentrasi, dan lebih tertarik bermain

Berdasarkan Tabel 2, terdapat empat kategori utama yang ditemukan dalam hasil wawancara, yaitu stimulasi kognitif, bermain edukatif, pendampingan orang tua, dan hambatan kognitif. Kategori stimulasi kognitif menunjukkan berbagai upaya yang dilakukan orang tua untuk membantu anak mengenal konsep dasar seperti angka, warna, dan bentuk melalui kegiatan sehari-hari. Kategori bermain edukatif menggambarkan pemanfaatan aktivitas bermain sebagai media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Selanjutnya, kategori pendampingan orang tua menunjukkan keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung proses belajar anak di rumah melalui bimbingan dan pengawasan secara langsung. Sementara itu, kategori hambatan kognitif menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi orang



tua, seperti anak yang mudah bosan, sulit berkonsentrasi, dan lebih tertarik pada aktivitas bermain dibandingkan kegiatan belajar. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk memahami bagaimana peran orang tua diwujudkan dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini di TKN Negeri Bajawa.

1. Praktik Pembiasaan Aktivitas Harian (*Self-Care*)

Berdasarkan hasil koding dan reduksi data, diperoleh beberapa kategori utama yang menggambarkan peran orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini di TKN Negeri Bajawa. Pada aspek praktik pembiasaan aktivitas harian (*self-care*), orang tua menunjukkan upaya yang beragam dalam memberikan stimulasi kognitif kepada anak. Responden pertama membiasakan anak untuk berhitung sendiri serta mengenal warna dan bentuk meskipun masih dalam bimbingan orang tua. Responden kedua mengungkapkan bahwa anak masih berada pada tahap belajar sambil bermain sehingga memerlukan pendampingan yang cukup intensif. Sementara itu, responden ketiga menyatakan bahwa anak telah menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih baik, ditandai dengan kemampuan berhitung sederhana, mengenal warna dan bentuk, serta menyelesaikan tugas-tugas sederhana secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi sarana stimulasi kognitif yang efektif bagi anak usia dini.

2. Teknik Penguatan (*Reinforcement*) dan Keteladanan

Hasil analisis menunjukkan bahwa orang tua menerapkan teknik penguatan (*reinforcement*) dan keteladanan dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Orang tua umumnya memberikan contoh secara langsung sebelum meminta anak melakukan suatu aktivitas secara mandiri. Selain itu, pemberian pujian atau penghargaan verbal dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak ketika berhasil menyelesaikan tugas atau menunjukkan perkembangan tertentu. Bentuk penguatan tersebut dinilai mampu mendorong anak untuk lebih berani mencoba, belajar, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya. Dengan demikian, keteladanan dan penguatan positif menjadi bagian penting dalam proses stimulasi perkembangan kognitif anak di lingkungan keluarga.

3. Faktor Penghambat Perkembangan Kognitif

Meskipun orang tua telah berupaya memberikan stimulasi yang optimal, terdapat beberapa faktor yang menghambat perkembangan kognitif anak. Dari aspek internal, hambatan yang sering muncul adalah rasa bosan, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta ketergantungan psikologis yang menyebabkan anak ingin selalu ditemani atau dibantu oleh orang tua. Selain itu, aspek fisik seperti kelelahan juga menjadi faktor yang dapat menurunkan semangat anak dalam mengikuti berbagai aktivitas yang mendukung perkembangan kognitifnya. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa proses perkembangan kognitif anak tidak hanya dipengaruhi oleh peran orang tua, tetapi juga oleh kondisi dan karakteristik yang dimiliki setiap anak.

Berdasarkan kategorisasi data tersebut, muncul tiga tema utama yang menggambarkan peran orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini di TKN Negeri Bajawa. Tema pertama adalah stimulasi kognitif melalui interaksi dan pembiasaan, yang ditunjukkan melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk bertanya, mencoba, dan mengeksplorasi lingkungan sekitar dengan tetap memperoleh arahan dari orang tua. Tema kedua adalah peran dukungan emosional dalam meningkatkan kemampuan berpikir, yang terlihat dari pemberian pujian, motivasi, dan apresiasi terhadap usaha anak sehingga anak menjadi lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah dan mencoba hal-hal baru. Tema ketiga adalah konsistensi dan kesabaran dalam menghadapi proses belajar anak, yang tercermin



dari upaya orang tua dalam mendampingi anak ketika mengalami kesulitan, kurang fokus, atau cepat merasa bosan selama proses belajar.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa meskipun tingkat kemandirian anak berbeda pada setiap keluarga, seluruh responden memiliki pandangan yang sama bahwa pemberian kesempatan untuk belajar dan pembiasaan sejak dini merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang dilakukan secara konsisten melalui stimulasi, pendampingan, serta dukungan emosional dapat membantu mengoptimalkan perkembangan kognitif anak usia dini.

Penyajian Data (Data display)

Setelah proses reduksi data dan koding dilakukan, tahap selanjutnya dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penyajian data (*data display*). Penyajian data bertujuan untuk mengorganisasi informasi yang telah diperoleh sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis. Pada penelitian ini, data disajikan dalam bentuk matriks perbandingan yang menggambarkan peran orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. Matriks tersebut memuat informasi mengenai kemampuan kognitif anak, metode stimulasi yang diberikan oleh orang tua, serta hambatan yang dihadapi selama proses pendampingan belajar. Penyajian data ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pengalaman masing-masing responden. Adapun hasil penyajian data dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Perbandingan Peran Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di TKN Negeri Bajawa

Indikator Kemandirian	Responden 1	Responden 2	Responden 3
Kemampuan mengenal konsep dasar (warna, angka dan huruf)	Anak di biasakan untuk mengenal angka, dan mengenali warna dari benda di sekitarnya.	Anak masih perlu pendampingan yang cukup dalam mengenal angka, dan huruf sering mengalami lupa, dan kurang fokus saat belajar.	Anak telah mampu mengenali sebagian besar huruf, angka, dan warna dengan baik serta dapat menyebutkannya secara mandiri.
Kemampuan berpikir dan memecahkan masalah sederhana	Anak distimulasi dengan permainan sederhana serta kegiatan tanya jawab ringan untuk melatih kemampuan berpikir.	Anak masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah sederhana dan cenderung bergantung pada bantuan orang tua,	Anak sudah mampu berpikir serta berusaha menemukan solusi secara mandiri.
Kemampuan berbahasa dan berkomunikasi	Diajarkan berinteraksi melalui percakapan, serta menjawab pertanyaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.	Kemampuan anak dalam mengungkapkan masih terbatas sehingga membutuhkan dorongan agar lebih aktif berbicara.	Anak mampu berkomunikasi dengan lancar, serta aktif dalam bertanya.
Metode stimulasi orang tua	Memberikan contoh secara langsung mengajak anak belajar melalui permainan,serta	Melatih anak secara bertahap melalui kegiatan sederhana seperti pengenalan huruf dan	Memberikan berbagai bentuk stimulasi seperti membaca buku perbaikan, serta



	memberikan pujian terhadap usaha anak.	angka yang dilakukan secara berulang.	tantangan yang disukai anak.
Hambatan utama	Anak terkadang mudah merasa bosan, kurang fokus, dan terkadang cepat menyerah dalam proses belajar.	Anak masih sering memiliki rasa percaya diri yang rendah dan sangat bergantung pada pendampingan orang tua.	Anak merasa lelah atau kurang bersemangat sehingga perlu diingatkan kembali.

Berdasarkan Tabel 3, seluruh responden menunjukkan keterlibatan aktif dalam mendukung perkembangan kognitif anak, meskipun terdapat perbedaan pada bentuk stimulasi dan capaian perkembangan yang ditunjukkan. Anak pada Responden 1 dan Responden 3 menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenal konsep dasar, berkomunikasi, dan memecahkan masalah sederhana, sedangkan anak pada Responden 2 masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif. Berbagai metode stimulasi diterapkan oleh orang tua, seperti belajar melalui permainan, pengulangan materi, membaca buku, dan pemberian pujian sesuai dengan kebutuhan anak. Hambatan yang ditemukan umumnya berkaitan dengan karakteristik anak usia dini, seperti mudah bosan, kurang fokus, ketergantungan pada orang tua, dan rendahnya motivasi belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa konsistensi pendampingan dan pemberian stimulasi yang sesuai dengan karakteristik anak berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini.

1. Analisis Temuan berdasarkan Matriks

Hasil analisis menunjukkan adanya variasi tingkat kemandirian anak pada masing-masing responden. Perbedaan yang cukup signifikan terlihat antara responden kedua dan responden ketiga. Anak pada responden kedua masih dominan bergantung pada bantuan orang tua dalam berbagai aktivitas sehari-hari, sedangkan anak pada responden ketiga telah mampu mengurus dirinya sendiri, seperti makan dan berpakaian secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat perkembangan kemandirian anak dapat berbeda meskipun berada pada rentang usia yang relatif sama. Di samping adanya perbedaan tingkat kemandirian, ditemukan pula kesamaan strategi yang diterapkan oleh ketiga orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Seluruh responden menerapkan pendekatan pembiasaan secara bertahap melalui pemberian tugas-tugas domestik yang ringan sesuai dengan kemampuan anak. Strategi ini dilakukan secara konsisten sebagai upaya untuk melatih kemampuan berpikir, tanggung jawab, serta kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis juga menunjukkan adanya faktor psikologis yang memengaruhi perkembangan kognitif dan kemandirian anak. Hambatan yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis anak, seperti rasa bosan, kelelahan, serta kurangnya motivasi dalam mengikuti aktivitas belajar maupun kegiatan sehari-hari. Selain itu, tingkat kepercayaan diri anak juga menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan anak untuk mencoba dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Selanjutnya, terkait persepsi orang tua, hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki pandangan yang sama bahwa pemberian kesempatan dan pilihan kepada anak sejak usia dini merupakan faktor utama dalam membentuk kemampuan berpikir anak. Orang tua meyakini bahwa ketika anak diberikan ruang untuk mencoba, memilih, dan mengambil keputusan sederhana, kemampuan kognitif anak akan berkembang secara lebih optimal melalui pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung. Tahap terakhir dalam analisis data menurut model Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi



(*conclusion drawing and verification*). Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap seluruh data yang telah direduksi dan disajikan untuk memperoleh makna serta kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. Tahap Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan terhadap para responden di TKN Negeri Bajawa, diperoleh berbagai informasi mengenai peran orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam memberikan stimulasi, pendampingan, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir anak. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya berbagai strategi yang diterapkan oleh orang tua serta beberapa hambatan yang dihadapi dalam proses pengasuhan dan pembelajaran anak di rumah. Berdasarkan analisis data wawancara terhadap para responden di TKN Negeri Bajawa, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak

Berdasarkan hasil analisis data wawancara terhadap para responden di TKN Negeri Bajawa, dapat disimpulkan bahwa orang tua telah melakukan berbagai upaya yang mengarah pada pengembangan kemampuan kognitif anak melalui aktivitas sehari-hari. Orang tua memperkenalkan konsep-konsep dasar seperti warna, angka, huruf, dan bentuk melalui kegiatan sederhana, seperti membacakan buku, menggunakan permainan edukatif, serta bernyanyi bersama anak. Selain itu, anak juga dilibatkan dalam percakapan, diberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana, serta diajak melakukan kegiatan yang dapat merangsang kemampuan berpikir, seperti menyusun puzzle dan mengelompokkan benda. Pembelajaran berbasis bermain menjadi salah satu strategi yang banyak digunakan karena memungkinkan anak memahami berbagai konsep dengan cara yang menyenangkan tanpa merasa tertekan.

Strategi dan Metode Orang Tua

Dalam mendukung perkembangan kognitif anak, orang tua menerapkan berbagai pendekatan yang bersifat edukatif dan interaktif. Orang tua terlebih dahulu memberikan contoh dalam kegiatan belajar, seperti membaca atau berhitung, agar anak dapat menirunya secara langsung. Selain itu, orang tua memberikan penguatan positif berupa pujian dan bentuk apresiasi lainnya ketika anak berhasil menyelesaikan tugas atau memahami materi tertentu. Pendampingan juga dilakukan secara aktif dengan memberikan arahan dan bantuan ketika anak mengalami kesulitan. Di samping itu, anak diberikan kebebasan yang terarah untuk bereksplorasi dan mencoba hal-hal baru, namun tetap berada dalam pengawasan orang tua agar proses belajar berlangsung secara optimal.

Dinamika Hambatan

Walaupun peran orang tua telah dijalankan dengan baik, perkembangan kognitif anak masih menghadapi beberapa hambatan. Faktor psikologis menjadi salah satu kendala yang paling sering ditemukan, yaitu anak mudah merasa bosan atau kehilangan fokus ketika mengikuti kegiatan belajar, terutama apabila metode yang digunakan kurang menarik. Selain itu, sebagian anak masih memiliki rasa percaya diri yang rendah sehingga ragu untuk mencoba atau menjawab pertanyaan secara mandiri dan masih bergantung pada bantuan orang tua.



Hambatan lainnya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua akibat berbagai aktivitas dan kesibukan, sehingga proses pemberian stimulasi dan pendampingan kepada anak belum dapat dilakukan secara maksimal.

Pembahasan

Hubungan Peran Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perkembangan kognitif anak tidak berlangsung sebagai proses yang terpisah dari kehidupan keluarga, melainkan tumbuh melalui interaksi yang terus-menerus terjadi dalam aktivitas sehari-hari. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya hadir sebagai pihak yang memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga menjadi lingkungan belajar pertama yang menyediakan pengalaman berpikir, bertanya, mencoba, dan memahami berbagai hal di sekitar mereka. Proses tersebut tampak ketika orang tua mendampingi anak belajar, mengajak berdiskusi, serta memberikan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas sederhana yang menuntut penggunaan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, perkembangan kognitif yang terlihat pada anak dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari akumulasi interaksi yang berlangsung secara konsisten di lingkungan keluarga.

Menariknya, kontribusi orang tua tidak selalu hadir dalam bentuk kegiatan belajar yang terstruktur. Sebagian besar stimulasi justru muncul melalui percakapan sehari-hari, pemberian arahan ketika anak menghadapi kesulitan, maupun respons orang tua terhadap rasa ingin tahu anak. Situasi tersebut menunjukkan bahwa proses belajar pada anak usia dini sering kali berlangsung secara alami melalui pengalaman hidup yang mereka alami bersama keluarga. Kondisi ini menguatkan pandangan Sabilla dan Musripah (2024) bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan dukungan dan bimbingan memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kemampuan berpikir serta pemecahan masalah pada anak usia dini.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa perkembangan kognitif tidak dapat dipisahkan dari aspek perkembangan lainnya. Kemampuan mengenali konsep, memahami instruksi, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan masalah sederhana muncul bersamaan dengan perkembangan bahasa serta kemampuan sosial anak. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diberikan orang tua tidak hanya membentuk pengetahuan anak, tetapi juga membantu mereka mengembangkan cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Pandangan ini sejalan dengan Neviyarni (2020) yang menjelaskan bahwa perkembangan kognitif, bahasa, dan sosio-emosional saling berkaitan dan dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tumbuh. Dalam praktiknya, keluarga menjadi ruang yang memungkinkan ketiga aspek tersebut berkembang secara bersamaan melalui interaksi yang berlangsung setiap hari sebagaimana dijelaskan oleh Sabilla dan Musripah (2024).

Aspek lain yang cukup menonjol adalah kecenderungan orang tua menerapkan pola interaksi yang demokratis. Temuan ini memperlihatkan bahwa anak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, mencoba menyelesaikan persoalan sederhana, dan mengambil keputusan sesuai tingkat perkembangannya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa proses belajar yang efektif tidak selalu ditandai oleh banyaknya instruksi yang diberikan orang tua, tetapi oleh kemampuan orang tua menciptakan keseimbangan antara kebebasan dan arahan. Ketika anak diberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri namun tetap memperoleh dukungan ketika mengalami kesulitan, kemampuan kognitif berkembang melalui pengalaman langsung. Pola demikian sejalan dengan temuan Sukamto dan Fauziah (2020), Nihwan dan Aulia (2024), serta Kuswanto dan Kuswanto (2024) yang menempatkan pola asuh demokratis sebagai pendekatan yang paling kondusif bagi perkembangan kemampuan berpikir anak.



Implementasi Stimulasi Kognitif pada Masa Keemasan (*Golden Age*)

Usia 4–6 tahun sering disebut sebagai periode yang sangat menentukan karena pada fase inilah anak menunjukkan kecepatan perkembangan yang luar biasa dalam memahami informasi baru. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya masa *golden age* tidak semata-mata terletak pada usia anak, melainkan pada bagaimana lingkungan di sekitarnya merespons potensi perkembangan tersebut. Anak yang berada pada fase perkembangan yang sama dapat menunjukkan capaian yang berbeda ketika memperoleh pengalaman belajar yang berbeda pula. Dengan kata lain, masa peka menjadi peluang yang hanya dapat dimanfaatkan secara optimal apabila didukung oleh stimulasi yang sesuai.

Bentuk stimulasi yang ditemukan dalam penelitian ini relatif sederhana dan dekat dengan kehidupan keluarga. Orang tua memperkenalkan angka, huruf, warna, serta konsep-konsep dasar lainnya melalui aktivitas yang mudah dilakukan di rumah. Menariknya, kegiatan tersebut tidak dipahami sebagai proses mengajar dalam pengertian formal, melainkan sebagai bagian dari interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak. Membaca bersama, berdialog, maupun bermain edukatif menjadi media yang memungkinkan anak belajar tanpa tekanan. Situasi ini memperlihatkan bahwa efektivitas stimulasi tidak selalu ditentukan oleh kompleksitas metode yang digunakan, tetapi oleh intensitas dan keberlanjutan pengalaman belajar yang diterima anak. Temuan tersebut mendukung pandangan Nihwan dan Aulia (2024) bahwa stimulasi yang diberikan secara rutin mampu memperkuat kemampuan berpikir logis, daya ingat, dan pemecahan masalah.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu yang tinggi pada anak usia dini merupakan modal penting yang dimanfaatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Anak cenderung belajar lebih efektif ketika diberi kesempatan untuk mengamati, mencoba, bertanya, dan menemukan jawaban melalui pengalaman langsung. Dalam kondisi demikian, peran orang tua bergeser dari pemberi informasi menjadi pendamping yang membantu anak membangun pemahamannya sendiri. Fenomena ini memperlihatkan bahwa perkembangan kognitif bukan hanya berkaitan dengan banyaknya informasi yang diterima anak, tetapi juga dengan kualitas pengalaman yang memungkinkan anak mengonstruksi pengetahuannya. Temuan tersebut sejalan dengan hasil kajian Aisyah et al. (2026) yang menegaskan pentingnya lingkungan belajar yang kaya stimulasi dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini.

Dinamika Karakteristik Anak dalam Proses Perkembangan Kognitif

Salah satu temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah adanya variasi kemampuan kognitif di antara anak-anak yang berada pada rentang usia yang relatif sama. Sebagian anak menunjukkan kemampuan yang lebih cepat dalam memahami konsep-konsep baru, sementara sebagian lainnya memerlukan pendampingan yang lebih intensif. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan kognitif tidak berlangsung secara seragam. Setiap anak membawa karakteristik, pengalaman, serta kesiapan yang berbeda dalam merespons berbagai bentuk stimulasi yang diberikan.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa efektivitas pengasuhan tidak dapat diukur hanya dari banyaknya stimulasi yang diberikan, tetapi juga dari kemampuan orang tua menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan anak. Ketika orang tua memahami karakteristik anak secara mendalam, mereka cenderung lebih mampu menentukan bentuk pendampingan yang sesuai. Pandangan ini sejalan dengan Madyawati (2020) yang menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki karakteristik yang unik dan berkembang secara individual. Aisyah et al. (2026) juga



menegaskan bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu, kualitas interaksi, dan lingkungan tempat anak tumbuh.

Di sisi lain, hambatan berupa rentang perhatian yang pendek dan kecenderungan mudah bosan muncul sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses perkembangan anak usia dini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua tidak memandang kondisi tersebut sebagai kegagalan belajar, melainkan sebagai karakteristik perkembangan yang perlu direspons dengan strategi yang lebih fleksibel. Oleh karena itu, kegiatan belajar sering dipadukan dengan permainan, variasi aktivitas, dan pengulangan secara bertahap. Pendekatan semacam ini memungkinkan anak tetap terlibat dalam proses belajar tanpa merasa terbebani. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Salma dan Kurniawati (2023) yang menekankan pentingnya aktivitas belajar yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak untuk mempertahankan perhatian mereka dalam jangka waktu yang lebih lama.

Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak ternyata tidak hanya ditentukan oleh kemauan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial yang melingkupinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang dilakukan orang tua terbentuk melalui pengalaman hidup, nilai-nilai budaya, serta kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, cara orang tua memberikan bimbingan kepada anak tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial tempat mereka berada. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengasuhan merupakan praktik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi satu sama lain.

Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Arsini et al. (2023) yang menegaskan bahwa lingkungan sosial dan budaya memiliki peran dalam membentuk pola interaksi orang tua dan anak. Aisyah et al. (2026) juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan perkembangan kognitif pada masa kanak-kanak. Ketika lingkungan memberikan dukungan yang positif, orang tua cenderung memiliki lebih banyak peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas bagi anak. Sebaliknya, keterbatasan dukungan sosial dapat menjadi tantangan dalam pelaksanaan pengasuhan yang optimal.

Selain faktor lingkungan, pengetahuan orang tua muncul sebagai faktor yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap kualitas stimulasi yang diberikan kepada anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mengenai tahapan perkembangan membantu orang tua mengenali kebutuhan belajar anak secara lebih tepat. Pengetahuan tersebut memungkinkan mereka memilih aktivitas, media, dan strategi yang sesuai dengan usia anak sehingga proses stimulasi menjadi lebih efektif. Dalam konteks ini, pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pengasuhan. Hasil penelitian ini mendukung temuan Bening dan Ichsan (2022) serta Nihwan dan Aulia (2024) yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman orang tua berpengaruh terhadap kualitas pola asuh dan lingkungan belajar yang diberikan kepada anak.

Analisis Strategi Penguatan (*Reinforcement*)

Pembelajaran pada anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang diajarkan, tetapi juga oleh bagaimana respons orang tua terhadap usaha yang ditunjukkan anak selama proses belajar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bentuk penguatan yang paling sering diberikan bukan berupa hadiah material, melainkan melalui komunikasi yang positif, pujian,



dan penghargaan terhadap usaha anak. Meskipun terlihat sederhana, respons tersebut memiliki makna penting karena membantu anak membangun persepsi positif terhadap kegiatan belajar. Dalam perspektif perkembangan anak, penghargaan terhadap usaha memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar meningkatkan semangat belajar sesaat. Ketika anak merasa bahwa usahanya dihargai, mereka cenderung lebih berani mencoba, tidak mudah menyerah, dan memiliki keyakinan yang lebih tinggi terhadap kemampuannya sendiri. Dengan demikian, penguatan positif tidak hanya berkontribusi pada aspek motivasional, tetapi juga membantu membentuk kesiapan anak dalam menghadapi tantangan belajar berikutnya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Agustina et al. (2022) serta Saharia dan Yudha (2023) yang menunjukkan bahwa penguatan positif mampu meningkatkan motivasi belajar pada anak usia dini.

Lebih jauh lagi, temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas penguatan tidak terletak pada frekuensi pemberiannya semata, melainkan pada kualitas hubungan emosional yang menyertainya. Anak lebih responsif terhadap penghargaan yang diberikan dalam suasana hangat dan penuh dukungan dibandingkan dengan bentuk penghargaan yang bersifat formal. Dalam konteks ini, komunikasi yang positif menjadi bagian dari pengalaman belajar itu sendiri. Pandangan tersebut sejalan dengan Kuswanto dan Kuswanto (2024) yang menempatkan dukungan emosional sebagai unsur penting dalam pengasuhan. Temuan Sumirat et al. (2025) juga memperkuat hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa anak yang memperoleh pendampingan dan penguatan positif secara konsisten cenderung menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang menerima dukungan dalam intensitas yang lebih rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini di TKN Negeri Bajawa. Peran tersebut diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam memberikan stimulasi belajar, pendampingan selama proses belajar, pemberian motivasi, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri anak, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini telah tercapai.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemberian kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, mencoba, dan memecahkan masalah secara mandiri dengan bimbingan yang tepat dapat membantu mengoptimalkan perkembangan kognitif anak. Meskipun demikian, terdapat berbagai hambatan yang dihadapi, seperti rendahnya konsentrasi, rasa bosan, kelelahan, serta ketergantungan anak terhadap bantuan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan konsistensi, kesabaran, dan strategi yang sesuai dari orang tua agar stimulasi yang diberikan dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan peran orang tua perlu menjadi perhatian bersama antara keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini. Guru dan sekolah dapat menjalin kerja sama yang lebih intensif dengan orang tua melalui program pendampingan atau edukasi mengenai pentingnya stimulasi kognitif di lingkungan rumah. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji peran orang tua pada aspek



perkembangan anak yang lain atau melibatkan jumlah responden yang lebih luas sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Azizah, E. N., & Koesmadi, D. P. (2022). Pengaruh Pemberian Reward Animasi terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 353–361. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1331>
- Aisyah, S., Jalal, S. I., Tabengki, S., Muhdar, E. H., Kibas, H. A., Umalekhoa, R., ... Achmad, F. (2026). Systematic Literature Review : Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 9877–9884. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.38186>
- Arsini, Y., Zahra, M., & Rambe, R. (2023). Pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan psikologis anak. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(2), 36-49. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.369>
- Azizah, F. H. L., & Wardhani, J. D. (2022). Pengaruh Pemberian Stimulasi Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6245–6257. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3325>
- Bening, T. P., & Ichsan. (2022). Analisis penerapan pengetahuan orang tua dalam stimulasi aspek perkembangan anak usia dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 801–808. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.829>
- Fatimah, E. R. (2022). Peran orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di Desa Kedung Agung Kabupaten Purworejo. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/recep.v3i1.42192>
- Hasani, S., Nurhayati, S., & Husain, I. M. (2023). Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini di masa pandemi Covid-19 melalui eksplorasi mainan yang ada di rumah. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 3(2), 93–116. <https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/JOECES/article/view/219>
- Khasanah, B., & Dimiyati. (2021). Pengenalan pembelajaran matematika oleh orang tua anak usia dini di masa pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 631–641. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1016>
- Kuswanto, A. V., & Kuswanto, C. W. (2024). Pola Asuh: Pendukung Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 6(1). <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v6i01.7508>
- Madyawati, L. (2020). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Mahmud, B. (2019). Urgensi stimulasi kemampuan motorik kasar pada anak usia dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 76–87. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i1.177>
- Neviyarni, A. (2020). Perkembangan kognitif, bahasa, perkembangan sosio-emosional, dan implikasinya dalam pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.31869/ip.v7i2.2380>
- Nihwan, & Aulia, K. (2024). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 12(1). <https://doi.org/10.32534/jjb.v12i1.4044>



- Nurdiah, M., Santika, T., & Muis, A. (2025). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Stimulasi Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 19(2), 63–72. <https://doi.org/10.32832/jpls.v19i2.8056>
- Putra, W. (2022). Cognitive development in the golden ages. *Journal of Educational Analytics*, 1(3), 215-224. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jeda/article/view/1695>
- Rizqia, S. Z., Luthfillah, F., & Purnama, T. A. (2022). Pengaruh parenting terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pena PAUD*, 3(2), 131–142. <https://doi.org/10.33369/penapaud.v3i2.25588>
- Rohmah, S., Nurlaela, E., & Ramdhoni, I. (2025). Peran orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak usia dini. *Al Hanin*, 5(1). <https://doi.org/10.38153/alhanin.v5i1.214>
- Sabilla, W., & Musripah, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Kognitif Anak. *al-muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2). <https://jurnal.indaf.ac.id/index.php/almuhadzab/article/view/690>
- Saharia, S., & Yudha, R. P. (2023). Pengaruh Reward terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6333–6339. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2627>
- Salma, H. H., & Kurniawati, F. (2023). Upaya meningkatkan kapasitas atensi anak usia dini untuk siap sekolah dengan teknik shaping. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1651–1663. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4157>
- Sukamto, R. N., & Fauziah, P. (2020). Identifikasi pola asuh di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 923–930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638>
- Sumirat, E. M., Darmayanti, S., Moodumbi, J., & Ladiku, F. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(4), 128–138. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i4.787>
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). Pencapaian perkembangan anak usia dini di taman kanak-kanak selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452–462. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.626>